

Penyunting :  
Annisa Dyah Fathimatul Husna

ALONEAKU  
PUBLISHING

# RERUNTUHAN RASA



Kumpulan Kisah tentang Kehilangan,  
Kenangan, dan Rindu yang Menua Bersama Waktu



# RERUNTUHAN RASA

Kumpulan Kisah tentang Kehilangan,  
Kenangan, dan Rindu yang Menua Bersama Waktu

*Kumpulan Kisah tentang Kehilangan, Kenangan, dan  
Rindu yang Menua Bersama Waktu*

**Alineaku Publisher**

Jl. Segoroyoso, Dahromo 1, Karanggayam, Pleret,  
Bantul, Yogyakarta

Email: [alineakupublisher@gmail.com](mailto:alineakupublisher@gmail.com)

Facebook: [www.facebook.com/sahabatmenulisalineaku](http://www.facebook.com/sahabatmenulisalineaku)

Instagram: [@alineaku.official](https://www.instagram.com/alineaku.official)

Website: [www.alineaku.co.id](http://www.alineaku.co.id)

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

# RERUNTUHAN RASA

Kumpulan Kisah tentang Kehilangan,  
Kenangan, dan Rindu yang Menua Bersama Waktu

**Penyunting:**

**Annisa Dyah Fathimatul Husna**

**Penulis:**

Missel Sahambe, S.I.Kom | Sari Dewi, S. Sos., M.M | Fitri meilani |  
Dwi Prabayu Nikentari, A. Md. | Ellis Bakri |  
Novi Andayani Praptiningsih | Rini Widiastutik, S.Pd.SD |  
Lulu Indriaty | Alyadi Setiawan | Nurfizrie R. Wianni |  
Irma Pradawati, S. Pd. | Elvier Christanty S.si Theol |  
Nina Rosdiana S.Pd. | Nuraini | Ani Dwi Rohmani, S.T., Gr. |  
Ni Wayan Pipin Peranika, S.H. | Sepriani, S.Si |  
Nararaya Tirta Muharram | Syeha Ramadan, M.Pd | Asri Iwama |  
Ipat Fatmawati, S.H., M.H. | Nikmatuniayah, SE.MSi.Akt. |  
Masniya Ulfah, SPd | Ikhdam Nur Rohana Zuhro, S.Pd.I |  
Kamin Fiatin, M. Pd. I | Putri Eka Sari S.T |  
Dr. Ahmad Rifa'i, M.Pd.I | Yeti Nuraeni, S.Pd |  
Endah Suryani, S. Pd AUD



*Kumpulan Kisah tentang Kehilangan, Kenangan, dan Rindu yang Menua Bersama Waktu*

# Reruntuhan Rasa

(Kumpulan Kisah tentang Kehilangan, Kenangan, dan Rindu yang Menua Bersama Waktu)

Missel Sahambe, S.I.Kom | Sari Dewi, S. Sos., M.M | Fitri meilani |  
Dwi Prabayu Nikentari, A. Md. | Ellis Bakri | Novi Andayani Praptiningsih |  
Rini Widiastutik, S.Pd.SD | Lulu Indriaty | Alyadi Setiawan |  
Nurfizrie R. Wianni | Irma Pradawati, S. Pd. | Elvier Christanty S.si Theol |  
Nina Rosdiana S.Pd. | Nuraini | Ani Dwi Rohmani, S.T., Gr. |  
Ni Wayan Pipin Peranika, S.H. | Sepriani, S.Si | Nararaya Tirta Muharram |  
Syeha Ramadan, M.Pd | Asri Iwama | Ipat Fatmawati, S.H., M.H. |  
Nikmatuniayah, SE.MSi.Akt. | Masniya Ulfah, SPd |  
Ikhdam Nur Rohana Zuhro, S.Pd.I | Kamin Fiatin, M. Pd. I | Putri Eka Sari S.T |  
Dr. Ahmad Rifa'i, M.Pd.I | Yeti Nuraeni, S.Pd | Endah Suryani, S. Pd AUD

## **Penyunting**

Annisa Dyah Fathimatul Husna

## **Tata letak**

Annisa Dyah Fathimatul Husna

## **Desain Sampul**

Rahmat Febrianto

## **Diterbitkan Oleh:**

Alineaku

## **QRCBN:**

62-1248-1609-105

## **Cetakan Pertama, Desember 2025**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur dan keteduhan hati, kami mempersembahkan antologi berjudul **Reruntuhan Rasa** dengan subjudul (**Kumpulan Kisah tentang Kehilangan, Kenangan, dan Rindu yang Menua Bersama Waktu**). Buku ini lahir dari perjalanan batin yang panjang, dari percakapan-percakapan sunyi yang tak terucapkan, serta dari pengalaman manusiawi yang kerap menyisakan jejak mendalam di relung perasaan.

Setiap kisah yang hadir dalam antologi ini merupakan potret kecil dari perjalanan hidup yang tak pernah luput dari kehilangan. Namun, di balik setiap runtutan perasaan, terselip pula upaya untuk kembali bangkit, merangkai kekuatan, dan menemukan makna baru. Melalui rangkaian kenangan yang disusun dengan jujur, kami berharap pembaca dapat menemukan ruang untuk merenung, mengenali diri, serta memahami bahwa setiap rindu yang menua pada dasarnya adalah bagian dari proses menjadi manusia yang lebih utuh.

Buku ini tidak hanya memuat cerita tentang duka dan kepergian, melainkan juga menghadirkan kedalaman pesan tentang bagaimana waktu bekerja:

merawat, menyembuhkan, dan pada akhirnya mengizinkan kita berdamai. Kisah-kisah di dalamnya ditulis dengan hati yang terbuka, dengan keinginan untuk berbagi dan menguatkan siapa pun yang pernah merasa patah, tetapi tetap memilih melangkah.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah menyumbangkan kisah-kisah berharga, serta kepada para pembaca yang dengan penuh kesabaran menyelami setiap halaman. Semoga antologi ini mampu menjadi sahabat yang menemani perjalanan siapa pun yang tengah berusaha menata kembali reruntuhan rasa yang pernah berserakan.

Selamat menikmati setiap kisah dan menemukan diri dalam setiap halaman. Semoga buku ini memberi hangat, meski lahir dari luka yang pernah menggurat.

Salam hangat,

penerbit

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi.....	vii
<b>Separuh Jiwaku Pergi</b>	
<i>Holiness Divine Joyful</i> .....	1
<b>Dia yang Kembali Kepada-Nya</b>	
<i>Dee Dewi Sandan</i> .....	8
<b>Terbaik, Pasrah dan Percaya</b>	
<i>Fitri Meilani</i> .....	18
<b>Kapan Jiwaku Pulang?</b>	
<i>Dwi Prabayu Nikentari</i> .....	25
<b>Rongga dalam Cermin</b>	
<i>Ellis Bakri</i> .....	32
<b>Happy Single Mom</b>	
<i>Novi Andayani Praptiningsih</i> .....	52
<b>Saat Langit Memanggil Namamu</b>	
<i>Rini Widiastutik</i> .....	60
<b>Surat untuk Jiwa yang Tak Pulang</b>	
<i>Lulu Indriaty</i> .....	67
<b>Separuh Napas di Hadapan Janji</b>	
<i>Alyadi Setiawan</i> .....	73

**Luka Adik Kecilku**

*Noerywie* ..... 82

**Perempuan di Antara Dua Bayang**

*Irma Pradawati* ..... 86

**Rasa yang Rapuh**

*Elvier Christanty*..... 93

**Ketika Sirine Menggema**

*Nina Rosdiana* ..... 100

**Jingga yang Membakar Luka**

*aiko* ..... 107

**Sepotong Jiwa yang Hilang**

*Ani Dwi Rohmani*..... 117

**Hentikan Sebentar**

*Pipin Peranika*..... 126

**Menemukan Sepotong Jiwa yang Pernah Hilang**

*Sepriani* ..... 133

**Kunci Langit dalam Matamu (Log Diary Ariel Benedict tentang Jejak Reruntuhan Rasa)**

*Holiness Divine Joyful* ..... 138

**Sepotong Jiwa Opa**

*Nararaya Tirta Muharram* ..... 147

**Rindu Tak Bernama**

*Syeha Ramadan* ..... 151

<b>Sepotong Jiwa yang Kembali Padaku</b>	
<i>Asri Iwama</i> .....	160
<b>(Bukan) Tentang Luka yang Belum Sembuh</b>	
<i>Ipatf</i> .....	166
<b>Yang Hilang dan Tidak Dicari</b>	
<i>Nikmah Yuana</i> .....	175
<b>Di Antara Doa yang Tersesat</b>	
<i>Masniya Ulfah</i> .....	183
<b>Rindu dari Jiwa yang Menyatu</b>	
<i>Ikhdam Nur Rohana Zuhro</i> .....	192
<b>Pulang yang Tak Pernah Kembali</b>	
<i>Kamin Fiatin</i> .....	199
<b>Sepuluh Jiwaku Hilang karena Glaukoma</b>	
<i>Putri Eka Sari</i> .....	206
<b>Bungaku Telah Layu</b>	
<i>Ahmad Rifa'i</i> .....	213
<b>Sabtu Kelabu Ditinggal Ibu</b>	
<i>Yeti Nuraeni, S.Pd</i> .....	220
<b>Sahabat Sejati</b>	
<i>Endah Suryani, S. Pd AUD</i> .....	227
<b>Profil Penulis</b> .....	233

# RERUNTUHAN RASA

Kumpulan Kisah tentang Kehilangan,  
Kenangan, dan Rindu yang Menua Bersama Waktu



# Happy Single Mom

*Novi Andayani Praptiningsih*





**D**i tanah suci, dua jiwa dipertemukan oleh takdir. Bimo, lelaki baik, tak merokok, taat, saleh, dan terlihat begitu santun dalam tutur dan laku. Bimo mengaku jatuh cinta pada pandangan pertama. Mereka bertemu dalam perjalanan umrah. Pertemuan yang damai, sakral, dan membuat Annisa berpikir bahwa optimis membangun rumah tangga bahagia bersama Bimo. Perhatian Bimo pada Annisa saat itu begitu luar biasa. Bimo sering memotongkan buah jeruk untuk Annisa saat berbuka puasa di restoran hotel tempat rombongan mereka menginap. Annisa, seorang wanita introvert yang lembut hatinya, tak menyangka akan mendapat lamaran di tempat penuh berkah. Awalnya Annisa sempat ragu karena usia Bimo

yang empat tahun lebih muda. Tanpa pacaran, dengan keyakinan pada kebaikan dan agama, Annisa menerima pinangan itu.

Tahun berganti dan waktu bergulir begitu cepat. Pernikahan Annisa dan Bimo memang bukan kisah cinta penuh bunga. Annisa masih ingat hari itu. Hari ketika ia dan Bimo sepakat untuk bercerai. Annisa menatap mata Bimo.

“Kita sudah terlalu lama saling diam, bukan?”.

Bimo mengangguk pelan.

Perpisahan mereka terjadi tanpa emosi, tanpa air mata, tanpa drama, tanpa pelukan perpisahan, hanya keheningan yang sudah lama jadi bahasa mereka. Namun ada kelegaan aneh yang sulit diartikan.

Menikah tanpa cukup waktu untuk mengenal, membawa mereka pada hubungan yang rapuh. Annisa pikir, cinta akan tumbuh seiring waktu. Kemesraan mereka hanya sesaat di awal pernikahan saja. Namun ketika mulai lahir putri kembar mereka, Ajeng dan Ambar, kemudian disusul putra ketiga Bagas, Bimo mulai sibuk dengan dunianya sendiri, terlebih saat ia dipercaya menduduki jabatan cukup penting di sebuah

BUMN. Ia lebih akrab dengan layar laptop dan ponsel daripada bercengkerama dengan anak-anak mereka yang manis dan menggemaskan. Komunikasi terasa hambar. Annisa bicara atau bertanya, Bimo diam bahkan tak jarang menghilang. *Silent treatment* jadi makanan sehari-hari. Komunikasi macet. Apalagi Annisa memiliki gengsi tinggi yang enggan membuka komunikasi terlebih dahulu. Ego mereka berdua meruntuhkan keharmonisan yang indah tercipta dulu di awal pernikahan.

Annisa bukan tipe perempuan yang mudah bercerita. Sebagai anak tunggal dan seorang introvert, ia terbiasa memendam semuanya sendiri. Setelah perceraian, Annisa benar-benar sendirian. Kedua orang tua Annisa telah lama wafat. Tapi dari kesendirian itu, ia belajar banyak hal. Ia bangkit. Ia kembali ke dunia riset, menjadi peneliti di sebuah badan riset nasional. Ia studi lanjut kuliah S2, lalu S3, semua dengan beasiswa, berkat otaknya yang cemerlang.

Wisuda kelulusan S3 adalah hari yang Annisa syukuri sepenuh hati. Bukan karena gelarnya, tapi karena telah berhasil melewati semuanya sambil membesarkan ketiga anaknya dengan tetap menjalankan

peran sebagai seorang *single parent*. Annisa terharu telah menjadi perempuan kuat dan mandiri, yang mencintai hidupnya meski penuh luka, dengan selalu bersyukur.

Ketiga anaknya berlari memeluk Annisa erat.

“Ibu hebat ....”

Annisa tersenyum. “Tidak, Nak. Kalianlah yang luar biasa. Kalian alasan Ibu kuat.”

Lulus S3, Annisa mulai mengajar, menjadi *trainer* di berbagai instansi pemerintah dan perusahaan swasta. Di tengah perjuangan itu, ada rasa bersalah yang tak pernah benar-benar hilang. Rasa bersalah karena tidak bisa mendampingi Ajeng, Ambar, dan Bagas sepenuhnya di usia emas mereka. Waktu yang tak akan pernah kembali. Tapi ia tak menyesal, karena di tengah keterbatasannya, ia tak pernah absen menjalankan tanggung jawab sebagai seorang ibu tunggal. Meski bergelut dengan kesibukan, anak-anak tetap nomor satu dan tak pernah kehilangan pelukan serta dongeng sebelum tidur.

Tapi seperti kisah yang belum selesai, Bimo kembali muncul. Kali ini bukan hanya sebagai bayang

masa lalu, tapi sebagai seorang duda. Pernikahan keduanya kandas, tanpa anak. Ia mendekati Annisa, pelan tapi konsisten. Bimo memohon maaf dan ingin memperbaiki semua. Ingin rujuk. Demi anak-anak, katanya.

Sejujurnya, Annisa sempat goyah. Demi anak-anak, bukankah rujuk adalah pilihan bijak?

Tapi hidup telah mengajarkannya satu hal penting: jangan pernah mengorbankan kesehatan mental demi kebahagiaan semu. Annisa tahu kapasitas dirinya, memahami lukanya dan rasa perihnya. Dan ia tahu, hidup bersamanya mungkin tak akan seindah yang ia janjikan. Trauma pernikahan itu masih ada. Masih terpampang nyata. Annisa telah nyaman dan mencintai hidupnya yang sekarang. Annisa amat menyayangi dan mencintai dirinya sendiri, *self-love*.

Jadi, Annisa menolak. Bukan karena dendam atau marah. Annisa telah memaafkan semua yang pernah terjadi. Annisa memilih tidak dimiliki siapapun. Pun tidak ingin memiliki seseorang. Kecuali Allah, dan tiga anak kesayangan yang menjadi cahaya dalam setiap sujudnya. Annisa takut kembali tersakiti. Dan lebih takut jika ia menyakiti pasangan. Maka sendiri, bagi

Annisa, adalah cara untuk melindungi dan dicintai dengan cara yang paling benar.

Kini, Annisa menjalani hidup dengan tenang melalui pengabdianya untuk negara, menyumbangkan ilmu sebagai bentuk ibadah. Annisa terus belajar, tumbuh, dan memperbaiki diri, tanpa berharap validasi dari siapa pun.

Kebahagiaan tidak berasal dari status atau pasangan. Tapi dari rasa cukup dan bersyukur yang ia rajut setiap hari. Annisa ingin menjadi manusia yang memberi manfaat untuk bangsa, masyarakat, dan agama. Annisa ingin selalu belajar dan berusaha demi menjadi versi terbaik dirinya.

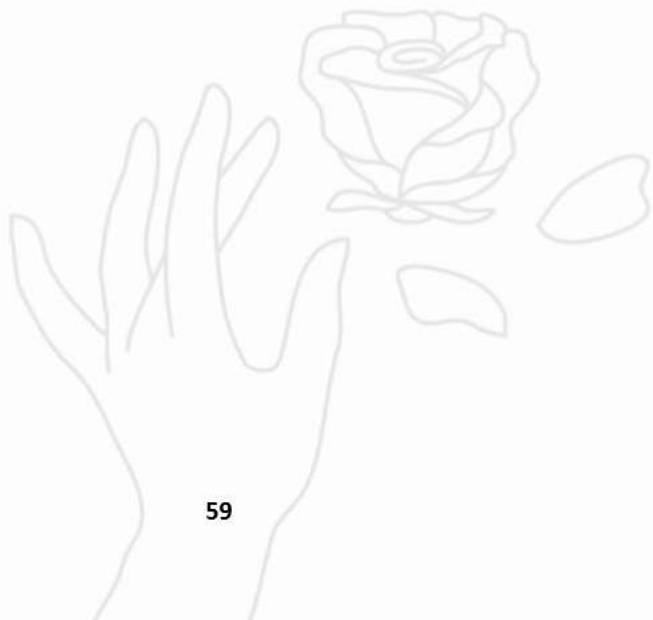
Dan ia tahu, cinta sejati tidak selalu berbentuk pelukan pasangan. Kadang, cinta sejati adalah saat memilih jalan yang paling menyakitkan namun menyelamatkan. Jalan yang membuat bertumbuh, bukan tenggelam.

Ajeng, Ambar, dan Bagas tumbuh menjadi anak-anak yang penuh cinta. Mereka adalah alasan Annisa bertahan, tertawa, bahagia, tegar, dan terus melangkah. Mereka adalah bukti bahwa meski *fatherless*, ketiga anak kesayangannya selalu ceria dan berprestasi.

Dalam malam sunyi, ketika semua terlena dalam lelap, Annisa merasa bersyukur dengan kehidupannya saat ini yang selalu dilumuri kebahagiaan, hidup bersama tiga buah hati yang membanggakan.

Usai sholat tahajud di sepertiga malam, Annisa menatap langit dan berkata dalam hati:

"Terima kasih, ya Allah. Engkau selalu membersamai kami."



# RERUNTUHAN RASA

“*Reruntuhan Rasa*” menghadirkan rangkaian kisah yang menggali sisi paling sunyi dalam hati manusia—tempat kenangan disimpan, kehilangan dirawat, dan rindu dibiarkan tumbuh tanpa batas waktu. Setiap cerita mengajak pembaca menelusuri perjalanan jiwa yang pernah patah, namun tetap mencari cahaya di balik retakan-retakannya.

Di dalamnya, terdapat potongan hidup tentang mereka yang ditinggalkan, tentang janji yang tak sempat ditepati, serta tentang pertemuan yang berlangsung singkat namun membekas lama. Ada rindu yang menua bersama usia, ada luka yang perlahan berubah menjadi pelajaran, dan ada cinta yang tak lagi sama tetapi tetap tinggal sebagai jejak.

Buku ini mengajak pembaca menyadari bahwa tidak semua kehilangan harus dilupakan; beberapa justru menjadi bagian dari siapa kita hari ini. Dengan bahasa yang lembut dan melankolis, “*Reruntuhan Rasa*” menjadi teman sunyi bagi siapa pun yang pernah merasakan pahitnya perpisahan maupun hangatnya kenangan yang enggan pergi.

